

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Pengembangan Kurikulum**

###### **a. Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan Kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu. Penggunaan prinsip “pendidikan seumur hidup”, umpamanya mewajibkan pengembangan kurikulum dengan mensistemkan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk di didik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari.<sup>1</sup>

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis

---

<sup>1</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27

pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar.<sup>2</sup>

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses siklus yang tidak ada akhirnya. Hal ini terjadi, karena pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang bertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, metode dan materi, penilaian dan balikan (*feedback*).<sup>3</sup>

#### b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan suatu kurikulum mempunyai landasan yang dijadikan acuan dalam menerapkannya. Landasan atau asas itu dijadikan pijakan dalam mengembangkan kurikulum. asas itu bisa berupa asas yuridis, filosofis, dan psikologis.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB X Pasal 36 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan dalam ayat 2 menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Dalam pasal 38 ayat 2 juga disebutkan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 183-184.

<sup>3</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 10.

<sup>4</sup>Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 107.

Ralph W. Tyler seperti yang dikutip oleh Ahmad dalam Muhammad Zaini, menegaskan bahwa ada empat kelompok penentu dalam pengembangan kurikulum yaitu (1) Falsafah hidup bangsa, sekolah dan guru yang bersangkutan. (2) Pertimbangan harapan, kebutuhan dan atau permintaan masyarakat akan produk (output) lembaga pendidikan. (3) Kesesuaian kurikulum dengan peserta didik, sebab pada hakikatnya kurikulum dikembangkan adalah untuk peserta didik. Oleh karena itu kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari segi fisik maupun psikis. (4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>5</sup>

Mengingat sangat pentingnya kurikulum, maka dalam pengembangannya diperlukan landasan atau asas yang kuat, melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam. Sebuah rumah yang megah akan mudah roboh, jika tidak dibangun dengan pondasi yang kuat dan kokoh. Demikian pula dengan kurikulum, apabila proses pengembangannya secara acak-acakan dan tidak memiliki landasan yang kuat maka output pendidikan yang dihasilkan tidak akan terjamin kualitasnya. Asas-asas utama dalam pengembangan kurikulum yaitu: 1) Asas Filosofis; 2) Asas Psikologis; 3) Asas Sosial Budaya serta Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 4) Asas Organisatoris.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan,...*, 22.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 23.

### c. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Muhammad Joko Susilo membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi delapan macam, antara lain<sup>7</sup>: 1) Prinsip berorientasi pada tujuan; 2) Prinsip relevansi (kesesuaian); 3) Prinsip efisiensi dan efektifitas; 4) Prinsip fleksibilitas; 5) Prinsip kontinuitas (berkesinambungan); 6) Prinsip keseimbangan; 7) Prinsip keterpaduan; 8) Prinsip mutu.

Prinsip berorientasi pada tujuan berarti pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>8</sup>

Prinsip relevansi (kesesuaian) adalah menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang dekat dengan realita kehidupan. Menerapkan pola pembelajaran yang menyatu antara ilmu, agama dan masalah kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. Dengan demikian diharapkan semua siswa dapat memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam secara benar yang didasarkan pada iman dan ilmu.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Joko, *Kurikulum...*, 100.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>9</sup> Zulfikri Anas dan Akhmad Supriyatna, *Hitam Putih Kurikulum 2013* (Jakarta&Serang: AMP Press&Pustaka Bina Ilmu, 2014), 129.

Prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua sisi efektivitas dalam suatu pengembangan kurikulum. *Pertama*, efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. *Kedua*, efektivitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.<sup>10</sup>

Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi: *pertama*, fleksibel bagi guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. *Kedua*, fleksibel bagi siswa, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.<sup>11</sup>

Prinsip kontinuitas (berkesinambungan). Prinsip ini menerapkan filosofi pendidikan yang menggunakan agama/keimanan sebagai dasar pengembangan kompetensi dan intelektualisme. Menciptakan suasana belajar yang mendorong pencapaian keseluruhan dimensi kompetensi. Untuk itu, semua perangkat pembelajaran seperti perencanaan, pemanfaatan sarana belajar, evaluasi dan bahan ajar disusun dan dikembangkan secara komprehensif.<sup>12</sup>

Prinsip keseimbangan yaitu dalam penyusunan kurikulum memerhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara

---

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), 42.

<sup>11</sup>*Ibid*, 41.

<sup>12</sup>Zulkifli Anas, *Hitam Putih...*, 129.

berbagai program dan sub program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.<sup>13</sup>

Prinsip keterpaduan. Suatu kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter-sektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Disamping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktik.<sup>14</sup>

Prinsip mutu berarti pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu, yang berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional, yang diharapkan.<sup>15</sup>

#### d. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum

Tahap- tahap pengembangan kurikulum ada pada tingkat makro (nasional), tingkat institusi (sekolah), tingkat mata pelajaran (bidang studi), dan pada tingkat pembelajaran di kelas.

##### 1) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Makro (Nasional)

Pada tingkat ini, pengembangan kurikulum dibahas dalam ruang lingkup nasional yang meliputi Tri-Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal, baik secara

---

<sup>13</sup> Muhammad Joko, *Pengembangan...*, 112.

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*,

vertikal maupun horizontal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Secara vertikal, pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan tingkatan pendidikan atau sekolah, seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan perguruan tinggi. Secara horizontal, pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan jenis pendidikan atau sekolah yang sederajat, seperti Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan Program Paket A.<sup>16</sup>

## 2) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Institusi (Sekolah)

Pengembangan kurikulum tingkat institusi/lembaga mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga, penetapan isi dan struktur program, dan penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan yang dimaksud adalah rumusan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diharapkan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Misalnya, standar kompetensi lulusan SD, SMP, SMA, UPI dan sebagainya. Sumber yang digunakan dalam merumuskan standar kompetensi lulusan adalah sekolah masing-masing sesuai dengan jenis dan tingkatannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 41-42.

### 3) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Mata Pelajaran (Bidang Studi)

Pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi ini dilakukan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi/mata pelajaran untuk setiap semester. Silabus suatu bidang studi berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Pengembangan silabus harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, antara lain ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Pengembangan silabus dapat dilakukan baik oleh guru secara mandiri, berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Pusat Kegiatan Guru (PKG) maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus adalah (a) menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, (c) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (d) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (e) menentukan jenis penilaian, (f) menentukan alokasi waktu, dan (g) menentukan sumber belajar. Pada akhirnya, silabus ini akan digunakan oleh guru sebagai pedoman dan acuan utama dalam mengembangkan program pembelajaran.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 42.

#### 4) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Pembelajaran di Kelas

Untuk mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas, maka guru perlu menyusun program pembelajaran, seperti paket modul, paket belajar, paket berprogram, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara garis besar, RPP tersebut terdiri atas identitas mata pelajaran, topik/materi pokok, kelas dan semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media/sumber, dan penilaian. Berdasarkan RPP tersebut, guru diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses, telah menjelaskan tentang perlunya memperhatikan beberapa prinsip dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang paling penting untuk diketahui adalah kemampuan kognitif (intelektual), minat, perkembangan bahasa, dan gaya belajarnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 261-262.

#### e. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: 1) Tujuan; 2) Materi/Bahan ajar; 3) Strategi pembelajaran; 4) Media mengajar; 5) Evaluasi pembelajaran.<sup>20</sup>

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

Isi atau bahan ajar kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>22</sup>

Strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Bagaimana baiknya perencanaan kurikulum, tanpa diwujudkan implementasinya secara maksimal, tidak akan membawa hasil yang diharapkan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 102-103.

<sup>21</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan...*, 82.

<sup>22</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 53.

<sup>23</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan...*, 87.

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan diatas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual aid*, serta berbagai alat bentuk penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi dan komputer.<sup>24</sup>

Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketrecaipan siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa akan tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagian mana yang tidak perlu. Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai.<sup>25</sup>

Kurikulum diterapkan mempunyai tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Di dalamnya juga terdapat bahan ajar yang berisi materi dari suatu kurikulum, strategi atau cara pembelajarannya, media apa yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar serta strategi dan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilakukan.

---

<sup>24</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, 108.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum...*, 339.

## 2. Tinjauan Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah

Kurikulum yang telah diciptakan oleh pemerintah perlu diterapkan atau di implementasikan di masing-masing lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dalam proses pembelajaran.

Kata kurikulum muncul pertama ada kamus Webster pada tahun 1856, yang digunakan dalam bidang olahraga, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta mulai awal sampai akhir atau mulai *start* sampai *finish*. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut, khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.<sup>26</sup>

David Partt. Dalam bukunya; Curriculum Detsign and Developmant sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Manab mendefinisikan kurikulum secara sederhana, yaitu sebagai seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan.<sup>27</sup>

Menurut Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Zaini Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu anak didik. Bagaimanapun polanya tiap kurikulum akan membuat rencana-rencana yang mengarah pada komponn-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan pembelajaran, seleksi dan organissasi bahan pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi pembelajaran.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan...*, 1.

<sup>27</sup> Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 14.

<sup>28</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan...*, 6.

Kurikulum di desain untuk di terapkan pada masing-masing lembaga pendidikan. Pada hakikatnya kurikulum didesain untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran siswa agar sesuai tujuan pendidikan. Ini berarti bahwa implementasi kurikulum adalah proses perubahan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal. Berdasarkan hal itu, semua kerja kurikulum, sejak dari rancangan, implementasi dan evaluasi, merupakan siklus perubahan.<sup>29</sup>

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.<sup>30</sup>

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran

---

<sup>29</sup> Mohamad Ansyar, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2017), 408.

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 238.

dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>31</sup>

Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang mengikat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.<sup>32</sup>

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

Untuk mensukseskan implementasi kurikulum 2013, perlu mengubah *mindset* guru, agar mereka menyadari, memahami, peduli, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan kurikulum dengan sepenuh hati. Mengubah *mindset* dalam penataan kurikulum yang dimaksudkan adalah mengubah pola pikir dan cara pandang guru, khususnya cara pandang guru terhadap proses pembelajaran, penilaian dan peserta didik. perubahan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta tuntutan kehidupan dalam perspektif global.<sup>34</sup>

Kurikulum 2013 di Madrasah dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b) Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat.
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

---

<sup>34</sup>E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 46.

- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.<sup>35</sup>

Implementasi kurikulum 2013 di Madrasah merupakan penerapan rancangan kurikulum 2013 yang telah dibuat oleh pemerintah yang lebih menekankan pembelajaran berpusat pada siswa di suatu lembaga pendidikan madrasah yang ada di Indonesia.

### 3. Tinjauan Problematika Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dapat mengalami beberapa problematika atau hambatan. Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan.<sup>36</sup> Hambatan tersebut bisa datang dari guru, administrator, serta masyarakat.

Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal ini disebabkan beberapa hal. Pertama kurang waktu. Kedua kurang sesuainya pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.<sup>37</sup>

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan

---

<sup>35</sup>Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2017), 102-103.

<sup>36</sup>Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi* terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 749.

<sup>37</sup>Arifin Ali Bustomi, *Pengembangan Kurikulum (Berdasarkan Isu dan Problematika)*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), 162.

membutuhkan bantuan serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.<sup>38</sup> Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.

Menurut Jackson yang dikutip oleh Wahyudin mengidentifikasi ada lima faktor yang menjadi penghambat, yakni: a) guru yang tidak inovatif, b) guru yang tidak mempunyai ketrampilan dan pengetahuan terhadap hal-hal baru, c) tidak tersedia sarana, d) ketidakcocokan kebijakan dengan inovasi, dan e) tidak ada motivasi bagi pelaksana inovasi.<sup>39</sup>

Masalah atau kendala juga datang dari administrasinya (pembuatan perangkat pembelajaran) yang dinilai terlalu rumit, karena mereka merasa tujuan yang ada didalam silabus sulit untuk ditafsirkan, apalagi harus menuliskan indikator dari masing-masing Kompetensi Inti dan atau Kompetensi Dasar mulai dari Kompetensi Inti 1 sampai dengan Kompetensi Kompetensi Inti 4.<sup>40</sup>

Guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsionalnya, karena pendidikan masa depan menuntut keterampilan profesi pendidik yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai ilmu

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 95.

<sup>40</sup> I Nyoman Ruja dan Sukanto, *Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengan Pertama di Jawa Timur*, (Sejarah dan Budaya, Tahun Kesembilan Nomor 2, Desember 2015), 196.

pengetahuan dan teknologi yang kuat, meningkatkan keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik, dan mengembangkan profesinya secara berkesinambungan.

Problem dalam pengembangan kurikulum salah satunya ada pada problem pengembangan bahan ajar. Ini terjadi karena masih rendahnya tingkat kualifikasi akademik guru pada setiap jenjang pendidikan. Tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang.<sup>41</sup>

Karakteristik kerja guru yang menyebabkan kendala dalam pengembangan kurikulum, antara lain : a) waktu guru habis di ruang-ruang kelas, b) sifat kerja non kolaboratif, c) kontak akademi antara guru terbatas, d) apresiasi dan penghargaan masyarakat terhadap guru yang rendah.<sup>42</sup>

Banyak kendala dalam pengembangan kurikulum 2013 yang harus dicarikan solusinya oleh guru dan lembaga sekolah. Terutama guru, karena guru merupakan pelaku kurikulum yang utama.

---

<sup>41</sup> Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, (Jakarta: Kencana, 2019), 138.

<sup>42</sup> Zamroni, *Dinamika Penjaminan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 243.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini, secara umum banyak ditemukan. Namun, peneliti belum menemukan yang sama persis dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Muchamad Chairul Umam, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dengan Judul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi ini ditulis tahun (2018).
- 2) Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 oleh Naela Milatina Azka, Jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dengan Judul “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Lintas Minat Kimia di Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) MAN Kota Tegal”.
- 3) Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 oleh Irwan Masruri, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Wonosari Gunungkidul”.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Secara garis besar dapat dituliskan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
.				

	Penelitian			
1	Muchamad Chairul Umam, Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 di MAN 2 Magelang sudah berjalan sesuai dengan arahan pemerintah, akan tetapi dari segi bahan, alat, metode pembelajaran masih perlu di maksimalkan. Problematika yang dihadapi guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013 terkait dengan beban administrasi yang terlalu berat, buku ajar yang belum memadai dan kreatifitas guru yang masih kurang. Problematika tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas guru dan supervisi guru, selalu berkoordinasi dengan pemerintah/dinas pendidikan untuk memberikan peatihan-pelatihan kepada para guru terkait dengan kurikulum 2013.	1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Membahas mengenai kurikulum 2013.	1. Fokus Penelitian berbeda. 2. Lokasi Penelitian berbeda.
2	Naela Milatina Azka, Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Lintas Minat Kimia di Kelas X Ilmu-ilmu Sosial (IIS) MAN Kota Tegal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran lintas minat kimia di kelas X Ilmu-ilmu Sosial MAN Kota Tegal yaitu: 1) Problem yang berkaitan dengan peserta didik yaitu rendahnya input peserta didik serta kurang adanya minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran lintas minat kimia. 2) Problem yang berkaitan dengan pendidik atau guru adalah dalam penggunaan metode yang kurang bervariasi, penggunaan sumber	1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Membahas mengenai problem dalam kurikulum 2013	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian

		<p>belajar dan media pembelajaran kurang beragam, serta masih banyak pendidik yang belum menguasai IT. 4) Problem yang berkaitan dengan evaluasi atau penilaian hasil belajar yaitu guru belum bisa sepenuhnya menerapkan penilaian otentik untuk semua aspek pada setiap KD. Serta penentuan nilai KKM yang belum sesuai dengan kemampuan awal peserta didik karena jika dilihat dari nilai atau hasil murni yang diperoleh peserta didik masih belum memenuhi KKM. 5) Problem yang berkaitan dengan kurikulum yaitu masih sulitnya guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran dan kurang adanya sosialisasi atau pembinaan dari pemerintah maupun dari sekolah mengenai kurikulum 2013 serta kurang adanya persiapan dari segi sarana dan prasarana.</p>		
3	<p>Irwan Masruri, Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Wonosari Gunungkidul</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 sudah bisa berjalan, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, berupa observasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Pada proses penilaian yang</p>	<p>1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Membahas mengenai problem dalam kurikulum 2013</p>	<p>1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian</p>

		<p>diterapkan pada kelas X MAN Wonosari Gunungkidul menggunakan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu penilaian otentik yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Namun demikian, masih terdapat banyak permasalahan penerapan kurikulum 2013 dalam pelajaran bahasa Arab. Diantaranya: cakupan penilaian raport siswa yang mencakup 3 hal yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini akan menyulitkan para guru untuk merumuskan nilai siswa. Lemahnya input siswa yang sulit untuk berfikir mandiri. Penambahan waktu pembelajaran dinilai sebagai problem. Tidak semua guru memahami kurikulum 2013, sehingga mengakibatkan guru belum mampu mengadakan perubahan dalam pembelajaran. Heterogenitas siswa menjadi problem tersendiri. Keadaan yang kontras terjadi disana antara siswa yang lulusan pesantren/Mts yang kompetensinya membaca dan menulis sangat baik dan lulusan SMP yang belum mengenal tulisan Arab sama sekali. Kurangnya minat belajar bahasa Arab siswa menjadikan pelajaran ini tidak bisa dikuasai secara</p>		
--	--	---	--	--

		<p>maksimal. Terbatasnya sumber bacaan dinilai sebagai problem pembelajaran bahasa Arab. Rasa pesimisme terhadap kemampuan siswa menjadi faktor penghambat pemahaman terhadap mata pelajaran ini. Selain dari itu, dukungan dari wali murid dinilai sangat kurang dan berdampak kurang maksimal pada peserta didik ketika belajar di rumah.</p>		
--	--	---	--	--

Penelitian di atas membahas mengenai problematika penerapan kurikulum 2013 pada salah satu mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana problematika pengembangan kurikulum 2013 di MAN 1 Trenggalek.

### C. Paradigma Penelitian

Gambaran penelitian ini, peneliti ingin mengetahui problematika pengembangan kurikulum 2013 yang ada di MAN 1 Trenggalek. Peneliti ingin mengetahui secara langsung dan lebih jelas secara rinci bagaimana problematika pengembangan kurikulum 2013 serta bagaimana mencari alternatif solusi atas problematika pengembangan kurikulum 2013.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan bagan berikut:

**Bagan 2.2 Paradigma Penelitian**



